

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam menjalankan suatu kegiatan pasti memerlukan adanya suatu pengeluaran berupa biaya agar kegiatan tersebut dapat terlaksana. Suatu pengeluaran dapat dikategorikan sebagai biaya apabila pengeluaran tersebut memiliki keterkaitan dengan upaya untuk memperoleh suatu pendapatan (Ratunuman, 2013). Di sisi lain, biaya juga dianggap sebagai pengurang atau lawan dari suatu pendapatan (Rahayu, Yudi, & Sari, 2016). Pada dasarnya, biaya merupakan nilai tukar, pengeluaran, atau pengorbanan yang dilakukan untuk memperoleh suatu manfaat (Carter, 2013). Sedangkan menurut Mulyadi (2015) biaya merupakan suatu pengorbanan sumber ekonomis untuk suatu aktivitas yang sedang terjadi, akan terjadi atau kemungkinan akan terjadi, dan diukur dalam satuan uang untuk tujuan tertentu.

Biaya tidak hanya terdapat pada organisasi dan perusahaan saja, namun biaya juga terdapat pada kehidupan masyarakat (Rahayu et al., 2016). Setiap kegiatan masyarakat pasti memerlukan adanya pengeluaran biaya, tidak terkecuali pada kegiatan yang berhubungan dengan hal kebudayaan. Beberapa contoh kegiatan yang berhubungan dengan hal kebudayaan adalah tradisi Sedekah Bumi, Petik Laut, Haul, Upacara Rambu Solo, Upacara Ngaben, dan kegiatan budaya lainnya. Mayoritas kegiatan yang berhubungan dengan hal kebudayaan memerlukan biaya cukup besar dalam pelaksanaannya, tidak terkecuali kegiatan tradisi sedekah bumi.

Penelitian tentang penandingan pendapatan dan biaya sudah banyak dilakukan dalam perspektif organisasi nirlaba, tetapi belum banyak dilakukan dalam perspektif budaya. Penelitian yang dilakukan dengan menandingkan pendapatan dan biaya dikenal dengan istilah konsep *matching*. Maka dari itu, penelitian ini berupaya untuk menampilkan suatu perspektif yang berbeda dari organisasi bisnis dalam melihat konsep *matching*. Perspektif yang dimaksud yaitu perspektif yang dilihat dari segi budaya, lebih tepatnya perspektif ini digunakan untuk mengungkap makna dari suatu biaya dalam tradisi sedekah bumi yang tidak dibingkai dalam konsep *matching* yang digunakan dalam akuntansi modern (Tumirin & Abdurahim, 2015). Konsep *matching* yang dilakukan dalam perspektif budaya memiliki makna yang berbeda dengan konsep *matching* yang dilakukan dalam perspektif akuntansi.

Pulau Jawa merupakan salah satu pulau di Indonesia yang memiliki keunikan tersendiri dalam bidang tradisi dan religi. Pada dasarnya masyarakat dan kebudayaan merupakan dua hal yang saling berdampingan dan tidak bisa dipisahkan. Masyarakat merupakan suatu kelompok manusia terbesar yang mempunyai kebiasaan tradisi, sikap, dan persatuan yang sama (Gillin, 2012). Sedangkan kebudayaan merupakan keseluruhan sistem yang meliputi gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia untuk memenuhi kehidupannya dengan cara belajar, dimana semuanya tersusun dan terorganisir dalam kehidupan masyarakat (Widagdho, 2010). Dimana ada kelompok masyarakat, pasti di dalamnya ada kebudayaan yang menyertainya, begitu juga dengan sebaliknya dimana ada kebudayaan pasti ada masyarakat yang menjalankan kebudayaan tersebut. Setiap kelompok masyarakat pasti memiliki kebudayaan yang berbeda-beda.

Salah satu budaya yang masih eksis hingga saat ini di pulau Jawa adalah tradisi sedekah bumi. Makna kata sedekah berarti pemberian yang dilakukan secara sukarela, bersifat tidak memaksa, dan tidak ditentukan oleh peraturan-peraturan tertentu, baik yang berkaitan dengan jumlah maupun jenis yang disedekahkan (Wati, 2013). Sedekah bumi merupakan tradisi turun temurun dari nenek moyang terdahulu yang masih dijaga keberlangsungannya oleh masyarakat setempat. Di sisi lain, sedekah bumi merupakan bentuk penghormatan dan ungkapan terima kasih masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rezeki melalui bumi dengan segala bentuk, sehingga kehidupan masyarakat di masing-masing daerah bisa terpenuhi.

Setiap daerah pasti memiliki tata cara pelaksanaan sedekah bumi yang berbeda-beda, maka dari itu tidak jarang pula banyak daerah yang harus mengeluarkan biaya cukup besar agar tradisi ini dapat terlaksana. Biaya yang telah dikeluarkan untuk kegiatan budaya tidak selalu menghasilkan pendapatan sebagaimana pada akuntansi umumnya (Setiawan, 2019). Banyak bentuk pendapatan lainnya yang dapat diperoleh masyarakat ketika menandingkan biaya dengan pendapatan jika dilihat dalam perspektif budaya. Hal ini tentunya tergantung pada bagaimana individu masyarakat memaknai biaya tersebut, karena tiap individu pasti memiliki persepsi dan cara pandang yang berbeda-beda.

Desa Karangkring merupakan salah satu desa yang masih menjalankan tradisi sedekah bumi hingga saat ini. Tradisi sedekah bumi ini, masih dijaga keberlangsungannya oleh masyarakat setempat. Masyarakat beranggapan bahwa sedekah bumi yang dilakukan merupakan bentuk rasa syukur dan ungkapan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rezeki melalui

berbagai bentuk. Sedekah bumi di Desa Karangkring tidak mengandung unsur kepercayaan terhadap benda atau roh halus tertentu. Hal ini yang menyebabkan sedekah bumi di Desa Karangkring berbeda dengan sedekah bumi di daerah lainnya.

Sedekah bumi di daerah lain banyak mengandung unsur kepercayaan terhadap benda atau roh halus tertentu, seperti sedekah bumi yang ada pada Dusun Cisampih, Kabupaten Cilacap. Puncak dari ritual sedekah bumi yang ada di desa ini adalah penyembelihan hewan ternak berupa kerbau bule. Penyembelihan hewan ternak ini dilakukan di lubang besar yang terletak di pusat dan perempatan dusun. Pada saat prosesi penyembelihan hewan ternak, masyarakat berkumpul di titik itu dengan membawa tumpeng lengkap beserta lauk pauknya. Penyembelihan hewan ternak ini dipercaya akan memberikan keselamatan bagi masyarakat dan hewan ternak masyarakat setempat. Masyarakat Dusun Cisampih juga mempercayai bahwa setiap ada suatu kejadian yang terjadi pada Dusun Cisampih maka bumi sedang “meminta” sesuatu semacam persembahan. Kisaran biaya yang dikeluarkan untuk sedekah bumi di Dusun Cisampih ini sebesar Rp16.000.000, dimana biayanya berasal dari iuran masyarakat setempat (Hidayatulloh, 2013).

Sedekah bumi yang ada pada Desa Ciasmara, Kabupaten Bogor juga mengandung unsur kepercayaan terhadap roh dan benda tertentu. Di dalam proses pelaksanaan tradisi sedekah bumi yang ada di Desa Ciasmara ini ada ritual berupa pembakaran kemenyan, terasi, cabai, dan bawang yang dilakukan oleh para petani. Tak hanya itu, para petani juga membuat sesaji yang berisi kopi pahit, kopi manis, bubur manis, gula jawa, biskuit, buah jambu, pisang, pepaya, dan jeruk. Oleh masyarakat setempat, sesaji ini dinamakan “rujakeun”. Masyarakat setempat

mempercayai bahwa adanya pembuatan sesaji ini dapat memberikan kemakmuran untuk hasil panen yang di dapat. Banyaknya keperluan yang harus disiapkan oleh para petani dan warga, membuat biaya yang dikeluarkan untuk tradisi ini juga cukup besar (Supriatna & Nugraha, 2020).

Berbeda dengan sedekah bumi pada daerah diatas, sedekah bumi di Desa Karangkring hanya dilaksanakan dalam waktu 1 hari saja dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat yang ada di Desa Karangkring. Di dalam pelaksanaannya, ada beberapa kegiatan yang dilakukan dalam tradisi sedekah bumi di Desa Karangkring. *Pertama*, kegiatan khotmil qur'an. Kegiatan khotmil qur'an ini dilakukan di masjid utama Desa Karangkring, yaitu Masjid Al-Ikhlas. Khotmil qur'an ini dimulai setelah shalat shubuh dan diakhiri sebelum adzan shalat dzuhur. *Kedua*, ziarah makam. Kegiatan ziarah makam ini dimulai pada pukul 14.00 WIB dengan mengunjungi dua makam tokoh agama yang menjadi leluhur di Desa Karangkring yaitu makam Mbah Beluk dan Mbah Sepati. Dalam kegiatan ziarah ini masyarakat melakukan tahlil dan doa secara bersama-sama. *Ketiga*, selamatan. Kegiatan selamatan ini dilakukan di halaman Masjid Al-Ikhlas. Mayoritas masyarakat desa datang ke masjid Al-Ikhlas dengan membawa rezekinya. Rezeki yang dibawa oleh masyarakat terdiri dari berbagai bentuk seperti makanan, buah, jajanan, dan bentuk lainnya untuk dimakan secara bersama-sama setelah doa dan tahlil dilakukan.

Biaya yang harus dikeluarkan untuk tradisi sedekah bumi di Desa Karangkring berasal dari dua sumber yaitu yang *pertama*, dari individu masyarakat sendiri yang bersifat sukarela dan yang *kedua*, dibantu dengan anggaran pemerintah desa. Kisaran biaya yang dikeluarkan untuk tradisi sedekah

bumi di Desa Karangkring ini sebesar Rp12.000.000. Besarnya biaya untuk tradisi sedekah bumi ini, tentunya akan dianggap sebagai sebuah pemborosan oleh siapapun apabila tidak memahami makna dibalik besarnya biaya tersebut (Setiawan, 2019).

Adanya tradisi sedekah bumi ini tidak hanya sebagai bentuk ungkapan rasa syukur masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkah dan nikmat yang telah diberikan melalui bumi, melainkan ada juga sisi lain yang dapat dipetik dari tradisi ini. Sisi tersebut berupa nilai sosial dimana budaya masyarakat akan selalu memberikan ruang bagi tiap individu agar dapat berinteraksi dengan individu lain, sehingga dapat tercipta suatu harmonisasi sosial yang berada di tengah masyarakat (Ode, 2015). Berkaitan dengan nilai sosial, pada dasarnya akuntansi juga merupakan salah satu ilmu sosial yang memiliki interaksi yang sangat kuat dengan lingkungan sosial masyarakat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa akuntansi dan lingkungan sosial masyarakat merupakan dua hal yang saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan.

Penelitian ini bukan hanya sekedar mencari suatu penjelasan atau hanya mencari ukuran-ukuran realitas saja, melainkan ada hubungan antara objek nyata dan objek kesadaran (Kuswarno, 2009). Kesadaran dalam hal ini merupakan realitas yang sebenarnya. Sejalan dengan itu manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, maka dari itu manusia perlu hidup dalam lingkungan bermasyarakat. Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan sosial yang memiliki karakteristik berbeda-beda, sehingga memungkinkan adanya perbedaan perspektif terhadap suatu objek. Setiap perspektif pasti memiliki dasar, cara pandang, dan makna yang berbeda-beda. Semua makna yang berbeda

tersebut adalah suatu kebenaran realitas yang ada dalam kehidupan nyata dan terjadi di masyarakat. Cara pandang atau pola pikir terhadap suatu disiplin ilmu dan segala sesuatu yang harus dipelajari, dipahami, dan dipersoalkan dikenal dengan istilah *paradigma* (Muliarta, 2010).

Ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan biaya seperti penelitian Tumirin dan Abdurahim (2015) bertujuan untuk mengungkap makna biaya dalam upacara *Rambu Solo*, penelitian Setiawan (2019) yang mengungkap makna biaya dalam Haul Sunan Giri, dan penelitian Rahayu et al. (2016) yang mengungkap makna lain biaya dalam ritual *Ngaturang Canang* masyarakat Bali. Penelitian diatas merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengungkap makna biaya dalam kegiatan budaya yang berbeda. Oleh karena itu, dengan menggunakan fenomenologi transendental sebagai alat analisisnya, penelitian ini berupaya untuk mengungkap esensi dibalik makna biaya yang dikeluarkan oleh setiap individu informan dalam kegiatan budaya berupa tradisi sedekah bumi yang ada di Desa Karangkring.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, rumusan masalah yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah apa makna biaya yang telah dikeluarkan untuk tradisi sedekah bumi di Desa Karangkring?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengungkap makna dari suatu biaya yang telah dikeluarkan untuk tradisi sedekah bumi di Desa Karangkring

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah disebutkan, maka penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat untuk beberapa hal berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa tambahan informasi serta wawasan di bidang akuntansi mengenai suatu biaya yang ditandingkan dengan kegiatan budaya yang masih jarang diteliti. Selain itu, dengan penelitian ini peneliti dapat mengetahui seberapa jauh pendekatan fenomenologi mampu mengungkap masalah di dalam suatu fenomena dengan analisis mendalam.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan pandangan kepada pembaca mengenai biaya yang dibingkai dalam perspektif budaya dan dapat digunakan sebagai acuan dalam pengembangan penelitian selanjutnya.

1.5 Kontribusi Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh Tumirin dan Abdurahim (2015) tentang makna biaya dalam upacara *Rambu Solo* yang berada di Tana Toraja, Kabupaten Toraja Utara, Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan fenomenologi sebagai alat analisisnya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga makna dari biaya yang dikorbankan untuk upacara. *Pertama* untuk mengumpulkan keluarga, *kedua* untuk menunjukkan strata sosial dalam masyarakat dan *ketiga* untuk membayar utang (Tumirin & Abdurahim, 2015).

Penelitian Rahayu et al. (2016) tentang makna “lain” biaya pada ritual *Ngaturang Canang* masyarakat Bali. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan fenomenologi sebagai alat analisisnya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga makna lain dari biaya yang telah dikeluarkan untuk ritual *Ngaturang Canang*. *Pertama*, rasa syukur. Rasa syukur ini hanya bisa dirasakan dan tidak bisa diukur dengan hal apapun. *Kedua*, kedekatan dengan Tuhan. Kedekatan dengan Tuhan ini dapat dirasakan oleh masyarakat Bali ketika mereka membuat *canang sari* sendiri dengan hati yang ikhlas. *Ketiga*, rasa keseimbangan. Keseimbangan ini akan memberikan kedamaian dan kebahagiaan hidup. Dengan demikian masyarakat Bali tidak menganggap biaya yang dikeluarkan untuk pembelian *canang sari* untuk ritual *ngaturang canang* merupakan suatu beban (Rahayu et al., 2016).

Penelitian Setiawan (2019) tentang mengungkap makna biaya Haul Sunan Giri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan fenomenologi sebagai alat analisisnya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat tiga makna dibalik biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan Haul Sunan Giri yaitu: “Biaya” sebagai bentuk sedekah, “Biaya” sebagai rasa cinta, dan “Biaya” sebagai menghidupkan sejarah (Setiawan, 2019).

Sebagai bentuk kontribusi, penelitian ini mencoba mengupas makna dibalik biaya yang dikeluarkan untuk suatu kegiatan budaya berupa tradisi sedekah bumi yang ada di Desa Karangkring dengan metode kualitatif dan fenomenologi transendental sebagai alat analisisnya.